BAB II

LANDASAN TEORI

2. 1 STUDI LITERATUR

2. 1.1 TINJAUAN UMUM KEBUDAYAAN

Menurut E.B. Tylor (1871 : hal. 238), Secara sistematis dan ilmiah bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Sedangkan, menurut Koentjaraningrat (1871 : hal. 77-78), Hasil dari kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang didapatkanya dengan belajar yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologis kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta “budhayah”, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupanan masyarakat. Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia, yang meliputi:
    a. Kebudayaan materil (bersifat jasmaniah), yang meliputi benda-benda ciptaan manusia, misalnya senjata, alat rumah tangga, dan lain-lain.

b. Kebudayaan non-materil (bersifat rohaniah), yaitu semua hal yang tidak dapat dilihat dan diraba, misalnya agama, bahasa, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

2. Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif (biologis), melainkan hanya diperoleh dengan cara belajar.
3. Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tanpa masyarakat kemungkinannya sangat kecil untuk membentuk kebudayaan. Sebaliknya, tanpa kebudayaan tidak mungkin manusia (secara individual maupun kelompok) dapat mempertahankan kehidupannya. Jadi, kebudayaan adalah hampir semua tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

A. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan kedalam tiga wujud yaitu:

1. Wujud sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai norma-norma dan peraturan
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Berdasarkan penggolongan wujud budaya tersebut, maka kebudayaan dapat dikelompokan menjadi dua:

1. Budaya yang bersifat abstrak dan
2. Budaya yang bersifat kongkrit.

Sebagaimana telah disebutkan koentjaraningrat wujud budaya kongkrit ini dengan sistem sosial dan fisik, yang terdiri dari:

- Perilaku

  Perilaku adalah cara bertindak atau bertingkahlaku tertentu dalam situasi tertentu. Setiap perilaku manusia dalam masyarakat harus mengikuti pola-pola perilaku (patterns of behavior) masyarakat. Pola-pola perilaku adalah cara bertindak seluruh anggota suatu masyarakat yang mempunyai norma-norma dan kebudayaan yang sama. Manusia mempunyai aturan main tersendiri dalam hidupnya di masyarakat, karena itu dalam mengatur hubungan antarmanusia diperlukan design for living atau garis-garis petunjuk dalam hidup sebagai bagian budaya, misalnya:

  1. Apa yang baik dan buruk, benar dan salah, sesuai dan tidak sesuai dengan keinginan (valuational element)
  2. Bagaimana orang harus berlaku (priscriptive element)
  3. Perlu tidaknya diadakan upacara ritual adat atau kepercayaan, (cognitive element).

- Bahasa

  Salah satu penyebab paling penting dalam memperlambangkan budaya sampai mencapai tarafnya seperti sekarang ialah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berfikir dan alat berkomunikasi. Tanpa berfikir dan berkomunikasi kebudayaan sulit ada. Bahasa menunjukan bangsa, melalui

bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, serta dapat diwariskan pada generasi mendatang.

- Materi

  Budaya materi merupakan hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat. Bentuk materi ini berupa pakaian, alat-alat rumah tangga, alat produksi, alat transportasi, alat komunikasi, dan sebagainya.

  Klasifikasi unsur budaya dari yang kecil hingga yang besar adalah sebagai berikut:

  1. Items, unsur yang paling kecil dalam budaya
  2. Traits, merupakan gabungan beberapa unsur terkecil
  3. Kompleks budaya, gabungan beberapa dari items dan trait
  4. Aktivitas budaya, merupakan gabungan dari beberapa kompleks budaya. Gabungan dari beberapa aktivitas budaya menghasilkan unsur-unsur budaya menyeluruh (*cultural universal*). Terjadinya unsur budaya tersebut dapat melalui *discovery*, yaitu penemuan yang terjadi secara sengaja atau kebetulan, yang sebelumnya tidak ada. Dan invention, yaitu penemuan atau usaha yang sengaja untuk memperoleh hal-hal baru.

2.1. 2 SUKU DAYAK KALIMANTAN TIMUR

Suku Dayak adalah suku asli Kalimantan yang hidup berkelompok yang tinggal di pedalaman, di gunung dan sebagainya. Kata Dayak itu sendiri sebenarnya diberikan oleh orang-orang Melayu yang datang ke Kalimantan. Semboyan orang Dayak adalah “Menteng Ueh Mamut”, yang berarti seseorang yang memiliki kekuatan gagah berani, serta tidak kenal menyerah atau pantang mundur. Suku Dayak merupakan penduduk Kalimantan yang sejati. Namun setelah orang-orang Melayu dari Sumatra dan Semenanjung Malaka datang, mereka makin lama makin mundur ke dalam, ditambah kedatangan orang-orang Bugis, Makasar dan Jawa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Suku Dayak pernah membangun sebuah kerajaan, dalam tradisi lisan Dayak sering disebut ”Nansarunai Usak Jawa”, yakni sebuah kerajaan Dayak Nansarunai yang hancur oleh Majapahit, yang diperkirakan terjadi antara tahun 1309-1389 (Fridolin Ukur,1971). Kejadian tersebut mengakibatkan suku Dayak terdesak dan terpencar, sebagian masuk daerah pedalaman). Sebagian besar suku Dayak memeluk Islam dan tidak lagi mengakui dirinya sebagai orang Dayak, tapi menyebut dirinya sebagai orang Melayu atau orang Banjar.

Ada banyak suku Dayak di Kalimantan, Ada yang membagi orang Dayak dalam enam rumpun yakni rumpun Klemantan alias Kalimantan, rumpun Iban, rumpun Apokayan yaitu Dayak Kayan, Kenyah dan Bahau, rumpun Murut, rumpun Ot Danum-Ngaju dan

rumpun Punan. Terdapat 7 (tujuh) subsuku dayak yang ada di kalimantan timur, antara lain: Kenyah, Kayan, Tunjung, Benuaq, Modang, Bahau dan Punan. Masing-masing subsuku ini mempunyai adat istiadat dan budaya yang mirip , contohnya seperti bentuk rumah adat yang sama, yaitu rumah panjang, hanya saja terdapat perbedaan ukiran untuk beberapa suku.



Dayak Bahau Dayak Benuaq Dayak Kenyah Dayak Tunjung

Gambar 2.1 Ukiran khas Suku Dayak

Sumber: www.putratonyooi.wordpress.com

A. RUMAH ADAT DAYAK KALIMANTAN TIMUR



Gambar 2.2 Rumah Panjang

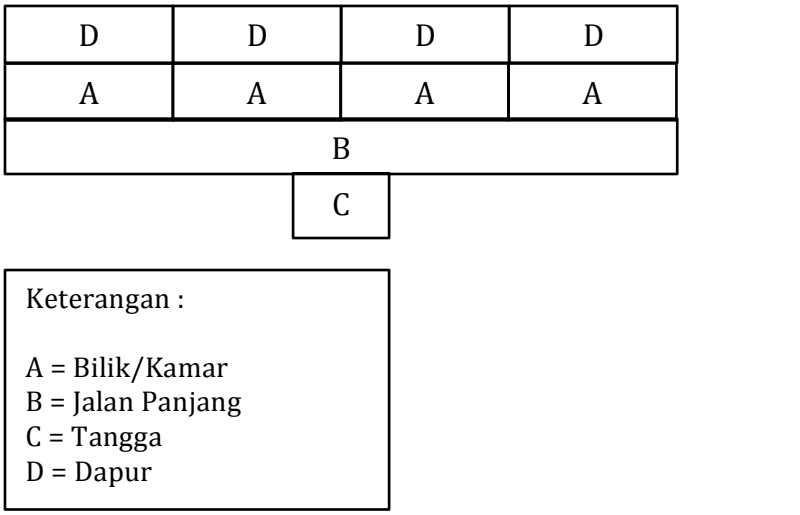
Sumber : www.indotimnet.wordpress.com

"Rumah panjang" atau rumah betang orang Dayak. Beberapa peneliti dan pengamat rumah panjang sering menonjolkan

peranan rumah panjang dalam perang antar suku serta suatu cara beradaptasi dengan alam lingkungan sekitarnya. Sedangkan nilai-nilai peradaban lainnya, hubungan kekerabatan serta nilai budaya kurang mendapat perhatian. Interpretasi demikian mengarah pada kesimpulan keliru yang menganggap bahwa rumah panjang yang masih hanyalah merupakan sisa-sisa peninggalan kebudayaan Dayak yang kurang relevan dengan pembangunan saat ini. Masyarakat Dayak memandang rumah panjang sebagai sarana penting untuk menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam membina dan mempertahankan warisan budaya serta adat-istiadat yang merupakan nilai-nilai luhur yang ditaati dan dihormati secara turun-temurun. Rumah panjang telah membentuk mempersatukan mereka dalam komunitas, dan berperanan penting dalam pelaksanaan upacara-upacara adat.

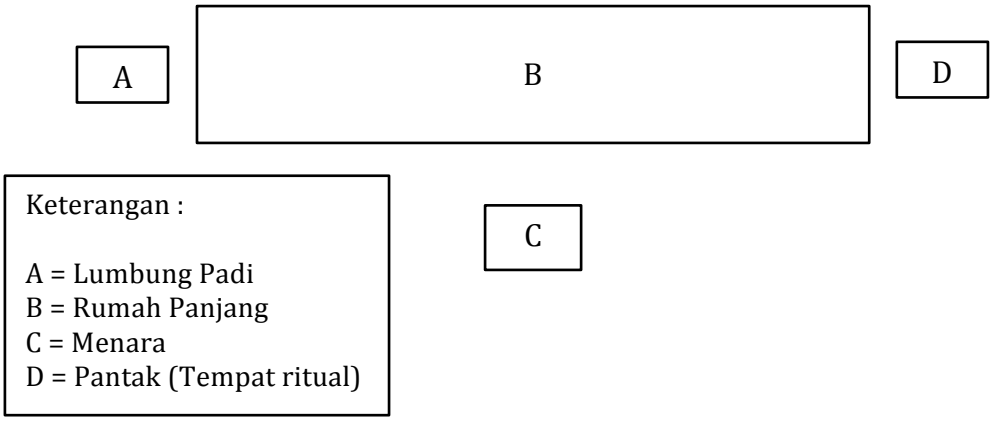
Sebuah kampung dalam masyarakat Dayak, hanya memiliki sebuah rumah yang didiami oleh semua masyarakat dalam satu kampung. Selain itu, dalam satu kampung juga hanya terdapat sebuah dango (lumbung) padi. Masyarakat Dayak hidup dalam adat, semua yang mereka akan lakukan harus melalui ataupun menurut aturan adat. Dalam sebuah kampung, akan dikepalai oleh seorang kepala kampung dan juga sebagai kepala adat dalam kampung tersebut. Perkampungan suku Dayak tidak semua sama. Baik bentuk rumah ataupun tangga. Rumah suku Dayak atau yang lebih dikenal dengan Rumah Panjang atau Betang, memiliki panjang kurang lebih seratus meter. Ada juga yang lebih panjang,

menurut banyaknya penghuni di dalam Rumah Panjang. Biasanya rumah ini akan bertambah panjang diwaktu bertambahnya keluarga.



Bagan 2.1 Skema/Denah Rumah Panjang

(Sumber: Buku "Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat" oleh J.U Lontaan,1975)



Bagan 2.2 Skema Kawasan Rumah Panjang

(Sumber: Buku "Sejarah – Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat" oleh J.U Lontaan,1975)



Gambar 2.3 Rumah Lamin

Sumber: mastri.staff.ugm.ac.id/wisatapedia

Rumah lamin merupakan hunian adat Masyarakat Dayak, khususnya yang berada di Kalimantan Timur. Kata Rumah Lamin memiliki arti rumah panjang, yang diasumsikan dengan milik kita semua, sebab rumah ini digunakan untuk beberapa keluarga yang tergabung dalam satu keluarga besar, bisa digunakan untuk 25 sampai 30 keluarga sekaligus, bahkan dapat mencapai 60 keluarga. Bentuk arsitektur rumah lamin antara suku yang satu dengan yang lain memiliki kemiripan. Perbedaan hanya terdapat pada penamaan komponen bangunan dan motif ornamennya. Namun diantara semua suku, Suku Dayak Kenyah memiliki ciri yang paling khas, yakni ornamen yang lebih meriah dengan hiasan seni ukir dan lukisan yang bermotif lebih khas dan dinamis. Ukuran sebuah lamin bervariasi menyesuaikan kebutuhan. Panjangnya berkisar antara 100 - 200 m dan lebarnya antara 20 – 25 meter, serta dapat menampung 60 keluarga. Rumah Lamin dihiasi dengan ornamen dan

dekorasi yang memiliki makna filosofis khas adat Masyarakat Dayak. Ornamen yang khusus dari rumah lamin milik bangsawan adalah hiasan atapnya memiliki dimensi dengan ukuran mencapai 4 m dan terletak di bumbungan. Warna-warna yang digunakan untuk rumah lamin juga memiliki makna tersendiri. Warna kuning melambangkan kewibawaan, warna merah melambangkan keberanian, warna biru melambangkan loyalitas dan warna putih melambangkan kebersihan jiwa.

a) **Komponen Lamin**

1. Tiang bawah

Sukaq adalah tiang bawah (tiang utama) yang berfungsi sebagai pondasi bangunan lamin. Sukaq dibuat dari kayu ulin (kayu besi) berdiameter ½ - 1 m dan panjang 6 m, dipancang ditanah dengan kedalaman 2 m dan berjarak 4 m antar tiang satu dengan tiang yang lain.

2. Tangga

Lamin mempunyai beberapa buah can (tangga) yang dibuat dari batang pohon berdiameter 30 - 40 cm. Tangga ini bisa dibalik atau kalau perlu dinaikkan dan diturunkan.

3. Lantai

Asoq (lantai lamin) terdiri dari tiga bagian, yaitu usoq (serambi), bilik (kamar tidur) dan jayung (dapur). Asoq tersusun atas 4 lapisan, yaitu merurat (gelagar pertama), matuukng (gelagar kedua), lala (lantai bagian bawah)

dan diatas lala dipasang lantai yang sebenarnya. Asoq terbuat dari jejeran kayu meranti yang di buat papan dengan ukuran 1x10 m.

4. Dinding dan Tiang Atas

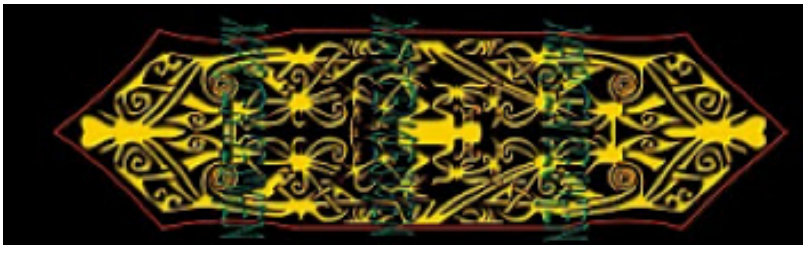
Dinding lamin terbuat dari jejeran papan berbahan kayu meranti. Dinding inilah yang akan membentuk peruntukan ruang pada lamin. Dinding bagian luar dilapisi dengan ornamen-ornamen ukiran khas suku Dayak. Sedangkan tiang atas dibuat dari batang pohon belengkanai berdiameter 0,5 m. Fungsi utama tiang-tiang atas adalah untuk menyangga atap pada bagian usoq (serambi) karena tidak berdinding. Tiang-tiang atas juga berfungsi sebagai hiasan karena dipahat menjadi patung-patung dengan berbagai bentuk, pada umumnya berbentuk wajah manusia dan binatang.

5. Atap

Kepang (Atap), terbuat dari jejeran kepingan kayu keras berukuran 70 x 40 cm. Setiap lembaran kayu tersebut diberi lubang sebagai tempat pengikat, kemudian disusun dengan teratur, sehingga bagian tepi lembar yang satu menutupi tepi lembar yang lainnya. Bagian puncak atap ditutup dengan kulit kayu keras yang diikat sedemikian rupa sehingga cukup kuat untuk menahan terpaan angin. Pada bagian ujung atap dipasang hiasan berupa kayu les yang sudah diukir dan mencuat hingga 2m. Ukiran tersebut bermotif kepala naga sebagai simbol keagungan, budi luhur dan kepahlawanan.

B. TALAWAN (TAMENG/PERISAI)

Masyarakat Suku Dayak menggunakan talawang (tameng atau perisai) dalam berperang. Sama halnya dengan mandau, talawang merupakan benda budaya yang lahir dari kepercayaan masyarakat Dayak terhadap kekuatan magis. Selain itu, talawang juga memiliki sisi estetis yang ditunjukkan pada motif ukirannya. Talawang dibuat dari kayu ulin atau kayu besi. Tapi, ada juga yang terbuat dari kayu liat. Kayu jenis ini merupakan bahan pokok yang sering digunakan dalam pembuatan talawang. Kayu-kayu tersebut dipilih karena selain ringan, juga mampu bertahan hingga ratusan tahun. Seperti perisai pada umumnya, talawang berbentuk persegi panjang yang dibuat runcing pada bagian atas dan bawahnya. Panjang talawang sekitar 1-2 meter dengan lebar maksimal 50 centimeter. Sisi luar talawang dihias dengan ukiran yang mencirikan kebudayaan Dayak, sementara bagian dalamnya diberi pegangan.



Gambar 2.4 Talawan/Tameng

Sumber: http://motifdayak.blogspot.com

Konon, ukiran pada talawang memiliki daya magis yang mampu membangkitkan semangat hingga menjadikan kuat orang yang menyandangnya. Ukiran talawang pada umumnya bermotifkan burung

tingang, yaitu burung yang dianggap suci oleh Suku Dayak. Selain motif burung tingang, motif lain yang sering digunakan adalah ukiran kamang. Kamang merupakan perwujudan dari roh leluhur Suku Dayak. Motif kamang digambarkan dengan seseorang yang sedang duduk menggunakan cawat dan wajahnya berwarna merah. Walaupun setiap sub-Suku Dayak mengenal kebudayaan mandau dan talawang, ternyata penggunaan warna dan motif ukiran pada talawang berbeda-beda. Seiring berjalannya waktu, talawang mengalami pergeseran nilai kegunaan. Jika dahulu talawang digunakan sebagai pertahanan terakhir dalam berperang, kini talawang lebih berfungsi sebagai benda pajangan yang bernilai estetis sekaligus ekonomis. Satu buah talawang bermotif indah bisa dihargai ratusan hingga jutaan rupiah. Harga tersebut sebanding dengan keindahan motif yang ditawarkan para pembuatnya. Selain itu, bersama dengan mandau, talawang juga masih digunakan sebagai properti dalam pertunjukan tari Suku Dayak, seperti tari mandau dan tari pepatay.

C. Unsur-unsur Budaya Suku Dayak

a. Bahasa

Bahasa-bahasa daerah di Kalimantan Timur merupakan bahasa Austronesia dari rumpun Malayo-Polynesia, diantaranya adalah Bahasa Tidung, Bahasa Banjar, Bahasa Berau dan Bahasa Kutai. Bahasa lainnya adalah Bahasa Lundayeh.

b. Sistem Kepercayaan Suku Dayak

Animisme dan dinamisme merupakan kepercayaan nenek moyang bangsa Indonesia secara umum. Bagi orang Dayak alam semesta dan semua makhluk hidup mempunyai roh dan perasaan sama seperti manusia, kecuali soal akal. Oleh sebab itu bagi Suku Dayak segenap alam semesta termasuk tumbuh-tumbuhan dan hewan harus diperlakukan sebaik-baiknya dengan penuh kasih sayang. Mereka percaya perbuatan semena-mena dan tidak terpuji akan dapat menimbulkan malapetaka. Itu sebabnya selain sikap hormat, mereka berusaha mengelola alam semesta dengan se-arif dan se-bijaksana mungkin. Meskipun sepintas kepercayaan orang Dayak seperti polytheisme, tetapi mereka percaya bahwa alam semesta ini diciptakan dan dikendalikan oleh penguasa tunggal yaitu Letalla. Letalla mendelegasikan tugas-tugas tertentu sesuai dengan bidang-bidang tertentu, kepada para Seniang, Nayuq dan lain-lain. Seniang memberikan pembimbingan, sedangkan Nayuq akan mengeksekusi akibat pelanggaran terhadap adat dan norma. Seiring berjalan waktu, kini beberapa orang yang berasal dari suku Dayak banyak yang sudah memeluk agama antara lain islam, kristen katolik, kristen protestan dan konghucu.

c. Kesenian

1. Seni Suara
   - Nyanyian Salengot

Biasanya dinyanyikan oleh pria dalam suatu pesta perkawinan tapi dilarang ditampilkan saat upacara kematian.

- Nyanyian Dadeo dan Ngaloak

  Ditemukan oleh suku Dayak Dusun Tengah dan dilakukan pada saat perkawinan ataupun pesta lain yang dihadiri oleh masyarakat dan pejabat kampong.

- Nyanyian Setangis

  Dilakukan oleh pria dan wanita pada suatu upacara kematian. Tema lagu menceritakan riwayat hidup orang yang meninggal

- Manawur

  Unsur religius dimana seorang pemuka agama menaburkan beras sambil membacakan mantra-mantra.

- Mansana Kayau

  Menceritakan sesuatu dalam bentuk nyanyian yang bersahutan.

- Mansana Kayau Pulang

  Nyanyian buaian sebelum tidur di malam hari. Dianyanyikan orang tua yang ditujukan kepada anak-anaknya dengan maksud mengobarkan semangat mereka untuk membalas dendam leluhur yang telah dibunuh oleh Tambun Baputi.

- Mohing Asang

  Nyanyian perang yang merupakan komando dari panglima perang dengan membunyikan serentak 7 kali dan terdengar Mohing Asang, yang artinya siap maju bertempur.

- Karunya

  Diadakan pada saat menyambut tamu yang sangat dihormati atau pada saat penobatan seorang pimpinan. Nyanyian ini diiringi oleh bunyi-bunyian dan dibawakan oleh 2-7 orang. Tema nyanyian memuji dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa.

2. Seni Berpantun Suku Dayak

- Perentangin
- Ngelengot
- Ngakey
- Ngeloak

3. Seni Tari Suku Dayak

- Tari Gantar
- Tari Perang
- Tari Kancet Ledo
- Tari Kancet Lasan
- Tari Belian Bawo
- Tari Kuyang
- Tari Pecuk Kina
- Tari Datun
- Tari Ngerangkau
- Tari Baraga' Bagantar
- Tari Leleng
- Tari Hudoq
- Tari Hudoq Kita'
- Tari Serumpai

4. Seni Musik

- Gendang

  Ada beberapa jenis Gendang yang dikenal oleh suku Dayak yaitu;

  - Prahi
  - Gimar
  - Tuukng Tuat
    - Pampong
    - Genikng

- Gong

  Jenis alat musik yang sama seperti yang terdapat di pulau jawa

- Gluniknng

  Sejenis alat musik pukul yang bilah-bilahnya terbuat dari kayu ulin. Mirip alat musik saron di Jawa.

- Jatung Tutup

  Gendang besar dengan ukuran panjang 3 m dan diameter 50 cm

- Jatung Utang

  Sejenis alat musik pukul dari kayu yang berbentuk gambang. Memiliki 12 kunci, tergantung dari atas sampai bawah dan dimainkan dengan kedua belah tangan.

- Kadire

  Alat musik tiup yang terbuat dari pelepah batang pisang dan memiliki 5 buah pipa bambu yang dibunyikan dengan

mempermainkan udara pada rongga mulut untuk menghasilkan suara dengung.

- Klentangan

  Alat musik pukul yang terdiri dari enam buah gong kecil tersusun menurut nada-nada tertentu pada sebuah tempat dudukan berbentuk semacam kotak persegi panjang (rancak). Bentuk alat musik ini mirip denganbonang di Jawa. Gong-gong kecil terbuat dari logam sedangkan tempat dudukannya terbuat dari kayu.

- Sape'

  Sejenis gitar atau alat musik petik dengan dawai berjumlah 3 atau 4. Biasanya diberi hiasan atau ukiran khas suku Dayak.

- Suliikng

  Alat musik tiup yang terbuat dari bambu. Ada beberapa jenis suliikng:

  - Bangsi / Serunai
  - Suliikng Dewa
  - Kelaii
  - Tompong

- Uding (Uring)

  Sebuah kecapi yang terbuat dari bambu atau batang kelapa. Alat musik ini dikenal juga sebagai Genggong (Bali) atau Karinding (Jawa Barat).

5. Seni Ukir / Pahat

   Fungsi patung bagi suku dayak sebagai ajimat, kelengkapan upacara atau sebagai alat upacara.

- Patung Ajimat

  Patung sebagai ajimat terbuat dari berbagai jenis kayu yang dianggap berkhasiat untuk menolak penyakit atau mengembalikan semangat orang yang sakit.

- Patung Kelengkapan Upacara

  Patung-patung kecil untuk kelengkapan upacara biasanya digunakan saat pelaksanaan upacara adat seperti pelas tahun, kuangkai dan pesta adat lainnya. Patung kecil ini terbuat dari berbagai bahan, seperti kayu, bambu hingga tepung ketan.

- Patung Upacara Adat

  Patung sebagai alat upacara contohnya adalah patung blontang yang terbuat dari kayu ulin. Tinggi patung antara 2-4 meter dan dasarnya ditancapkan ke dalam tanah sedalam 1 meter.

- Motif Pahatan Suku Dayak

  Suku dayak memiliki motif-motif atau pola yang unik dalam setiap pahatan mereka. Umumnya mereka mengambil pola dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuhan, binatang serta bentuk-bentuk yang mereka percaya sebagai roh dari dewa-dewa, misalnya Naang Brang, Pen Lih, Deing Wung loh dan sebagainya.

d. Upacara Adat

Upacara adat adalah segala bentuk ritual ataupun tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagai ungkapan pengakuan akan eksistensi suatu kekuasaan atau kekuatan lain yang melebihi kemampuan manusia. Pada masa sekarang ini, penyelenggaraan upacara adat yang murni sudah semakin sulit ditemukan. Hal tersebut dapat dimaklumi mengingat semakin meningkatnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat Kalimantan Timur, bahkan di wilayah pedalaman. Namun upacara adat tetap dapat dijumpai sebagai salah satu daya tarik wisata. Penyelenggaraan upacara adat sangat erat kaitannya dengan kesenian tari. Berikut ini diuraikan jenis upacara adat dan jenis tari yang menyertainya.

- Upacara Pengobatan

  Menyajikan tari Belian. Merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menyembuhkan orang sakit, baik itu sakit secara jasmani maupun rohani. Namun metode pengobatannya tetap sama, yaitu dengan menggunakan sesajen-sesajen yang dipersembahkan kepada roh nenek moyang melalui pembacaan mantra-mantra tertentu oleh seorang dukun. Harapan yang ingin dicapai adalah agar roh nenek moyang memberikan kesembuhan kepada orang yang sakit. Namun bukan berarti setiap penyakit dapat disebuhkan, karena masyarakat juga meyakini bahwa kematian adalah takdir yang harus mereka hadapi. Keputusan antara peluang

hidup dan matinya seseorang tersebut akan disampaikan oleh sang dukun setelah tarian belian selesai dilakukan.

- Upacara Tolak Bala

  Menyajikan tari Belian. Merupakan upacara yang diselenggarakan untuk mempelas kampung. Upacara ini diadakan ketika pembentukan/pendirian koloni baru di suatu tempat dan ketika sedang terjadi bencana yang melanda kampung tersebut. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun dengan mempersembahkan sesajen dan membaca mantra sambil menari, sebagai bentuk komunikasi dengan roh nenek moyang.Harapan yang ingin dicapai adalah agar roh nenek moyang menghindarkan/menghilangkan bencana dan memberikan keselamatan bagi kampung.

- Upacara Pernikahan

  Menyajikan tari Datun, tari Jepen dan tari Jepen Tungku. Merupakan upacara peresmian hubungan sepasang muda-mudi menjadi ikatan suami-istri untuk membentuk rumah tangga. Upacara ini disertai seserahan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang diwakilkan oleh wali masing-masing, dengan beberapa tahapan tertentu. Jenis seserahan dan cara penyerahan sangat beragam bergantung dari strata keluarga dalam masyarakat. Upacara ini ditutup dengan penyelenggaraan pesta yang dihibur dengan beberapa jenis tarian daerah.Harapan yang ingin dicapai adalah sebagai

bentuk sosialisasi agar semua masyarakat mengetahui berita baik tersebut, serta mendoakan agar setiap rumah tangga mendapat berkah bagi kelangsungan hidupnya secara khusus dan menjadi berkah bagi masyarakat di kampung tersebut secara umum.

- Upacara Membuang Bangkai

  Merupakan upacara pemindahan tulang-tulang arwah yang telah meninggal dari kuburan keluarga ke suatu kuburan lain yang dikhususkan dan dianggap sebagai tempat keabadian. Upacara ini dilaksanakan 2-3 kali dalam setahun, tergantung dari perintah kepala suku. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengenang jasa para arwah semasa hidupnya serta mempersembahkan tempat peristirahatan terakhir yang istimewa.

- Upacara Sebelum Menanam

  Menyajikan tari Hudog. Merupakan upacara yang diselenggarakan sebelum memulai musim bertani/berkebun. Upacara ini disertai pula dengan persembahan sesajen kepada roh nenek moyang. Upacara ini dilakukan 1 kali dalam setahun. Tujuan dari upacara ini adalah agar roh nenek moyang memberkati sawah/kebun yang akan diolah serta menjauhkannya dari roh-roh jahat perusak tanaman.

- Upacara Setelah Panen

  Menyajikan tari Enggang Terbang, tari Hudog dan tari Jiak. Merupakan upacara yang diselenggarakan pada saat panen, mulai dari sebelum memetik hasil panen hingga perayaan setelah memetik hasil panen dilakukan, sebagai wujud rasa syukur atas rejeki yang telah diperoleh. Upacara ini juga menjadi simbol bahwa hasil panen yang telah dipetik, layak/boleh untuk dinikmati. Tujuan dari upacara ini adalah mendoakan agar roh nenek moyang memberkati hasil panen yang telah dipetik dan agar semua hasil panen tersebut membawa keberkahan bagi seluruh kampung.

- Upacara Selamatan

  Menyajikan tari Enggang Terbang, tari Gantar dan tari Pecuk-pecuk Kina. Merupakan upacara yang diselenggarakan jika terjadi suatu keberkahan yang luar biasa pada kampung. Upacara ini disertai pula dengan persembahan sesajen kepada roh nenek moyang. Upacara ini diadakan sebagai wujud rasa syukur terhadap kebaikan roh nenek moyang yang telah memberikan anugerah tersebut.

- Upacara Pemujaan

  Menyajikan tari Gantar. Merupakan upacara yang diselenggarakan sebagai bentuk pengakuan dan pemujaan sekaligus wujud kepasrahan diri terhadap roh nenek moyang yang dipercaya memiliki kekuatan jauh melebihi kemampuan

manusia, yaitu berupa kekuatan dalam mengatur dan mengendalikan kehidupan secara mutlak, dan mereka tunduk serta taat kepadanya.

- Upacara Penerimaan Tamu Agung

  Menyajikan tari Enggang Terbang dan tari Ronggeng. Merupakan upacara yang diselenggarakan oleh suatu kampung jika kedatangan seorang atau rombongan tamu. Upacara ini tidak semeriah upacara-upacara adat lainnya, karena bersifat insidental dan diadakan segera setelah tamu tersebut memasuki wilayah kampung, sehingga waktu persiapannya pun terbatas. Namun maksud terpenting dari upacara ini bukanlah meriahnya acara, melainkan untuk menunjukkan keramahan dari tuan rumah dalam menyambut tamu tersebut, untuk menimbulkan kesan positif pada setiap tamu yang datang. Pada akhirnya akan terwujud suatu bentuk kerjasama tertentu antara kedua belah pihak.

- Upacara Pemberian Gelar

  Menyajikan tari Kanjar dan Ganjur. Merupakan upacara yang dilakukan untuk menganugerahkan gelar yang diberikan oleh Raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap Kerajaan. Upacara ini dilengkapi dengan jamuan mewah kepada rakyat sebagai tanda terima kasih dari Raja atas pengabdian rakyatnya.

- Upacara Penobatan Raja

  Menyajikan tari Kanjar dan Ganjur. Merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka peresmian/penobatan raja yang baru terpilih. Upacara ini dilakukan setiap terjadi pergantian masa kekuasaan kerajaan. Upacara ini merupakan upacara paling meriah yang diselenggarakan oleh kerajaan, dengan berbagai macam ritual/tahapan upacara yang harus dilaksanakan secara berturut-turut tanpa terkecuali.

e. Sistem Pernikahan Suku Dayak

Dahulu orang Dayak umumnya tidak mengenal istilah berpacaran sebelum memasuki jenjang perkawinan seperti yang kita ketahui sekarang. Namun, saat itu hanya dikenal istilah batunangan, yaitu, ikatan kesepakatan dari kedua orang tua masing-masing untuk mencalonkan kedua anak mereka kelak sebagai suami isteri. Proses batunangan ini dilakukan sejak masih kecil, namun umumnya dilakukan setelah akil balig. Hal ini hanya diketahui oleh kedua orang tua atau kerabat terdekat saja. Pelaksanaan upacara perkawinan memakan waktu dan proses yang lama. Hal ini dikarenakan harus melalui berbagai prosesi, antara lain :

- Basasuluh

  Seorang laki-laki yang akan dikawinkan biasanya tidak langsung dikawinkan, tetapi dicarikan calon gadis yang sesuai

dengan sang anak maupun pihak keluarga. Hal ini dilakukan tentu sudah ada pertimbangan-pertimbangan.

- Batatakun atau Melamar

  Setelah diyakini bahwa tidak ada yang meminang gadis yang telah dipilih maka dikirimlah utusan dari pihak lelaki untuk melamar, utusan ini harus pandai bersilat lidah sehingga lamaran yang diajukan dapat diterima oleh pihak si gadis.

- Bapapayuan atau Bapatut Jujuran.

  Kegiatan selanjutnya setelah melamar adalah membicarakan tentang masalah kawin. Pihak lelaki kembali mengirimkan utusan, tugas utusan ini adalah berusaha agar masalah kawin yang diminta keluarga si gadis tidak melebihi kesanggupan pihak lelaki.

- Maatar Jujuran atau Maatar Patalian.

  Merupakan kegiatan mengantar masalah kawin kepada pihak si gadis yang maksudnya sebagai tanda pengikat. Juga sebagai pertanda bahwa perkawinan akan dilaksanakan oleh kedua belah pihak. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para ibu, baik dari keluarga maupun tetangga.

- Bakakawinan atau Pelaksanaan Upacara Perkawinan .

  Sebelum hari pernikahan atau perkawinan, mempelai wanita mengadakan persiapan, yang disebut, Bapingit Bakasai. Bagi calon mempelai wanita yang akan memasuki ambang pernikahan dan perkawinan, dia tidak bisa lagi bebas seperti

biasanya, hal ini dimaksudkan untuk menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan (Bapingit). Dalam keadaan Bapingit ini biasanya digunakan untuk merawat diri yang disebut dengan Bakasai dengan tujuan untuk membersihkan dan merawat diri agar tubuh menjadi bersih dan muka bercahaya atau berseri waktu disandingkan di pelaminan.

- Batimung.

  Hal yang biasanya sangat mengganggu pada hari pernikahan adalah banyaknya keringat yang keluar. Hal ini tentunya sangat mengganggu khususnya pengantin wanita, keringat akan merusak bedak dan dapat membasahi pakaian pengantin. Untuk mencegah hal tersebut terjadi maka ditempuh cara yang disebut Batimung. Setelah Batimung badan calon pengantin menjadi harum karena mendapat pengaruh dari uap jerangan Batimung tadi.

- Badudus atau Bapapai.

  Mandi Badudus atau bapapai adalah uapacara yang dilaksanakan sebagai proses peralihan antar masa remaja dengan masa dewasa dan juga merupakan sebagai penghalat atau penangkal dari perbuatan-perbuatan jahat. Upacara ini dilakukan pada waktu sore atau malam hari. Upacara ini dilaksanakan tiga atau dua hari sebelum upacara perkawinan.

- Perkawinan (Pelaksanaan Perkawinan)

  Upacara ini merupakan penobatan calon pengantin untuk memasuki gerbang perkawinan. Pemilihan hari dan tanggal perkawinan disesuaikan dengan bulan Arab atau bulan Hijriah yang baik. Biasanya pelaksanaan upacara perkawinan tidak melewati bulan purnama.

f. Senjata Tradisional Suku Dayak

- Sipet atau Sumpitan

  Merupakan senjata utama suku dayak. Bentuknya bulat dan berdiameter 2-3 cm, panjang 1,5 – 2,5 meter, ditengah-tengahnya berlubang dengan diameter lubang ¼ – ¾ cm yang digunakan untuk memasukan anak sumpitan (Damek). Ujung atas ada tombak yang terbuat dari batu gunung yang diikat dengan rotan dan telah di anyam. Anak sumpit disebut damek, dan telep adalah tempat anak sumpitan.

- Lonjo atau Tombak

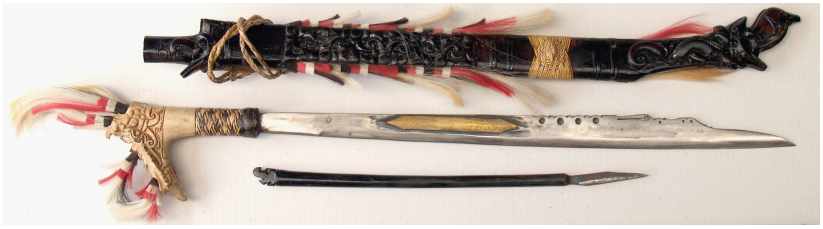
  Dibuat dari besi dan dipasang atau diikat dengan anyaman rotan dan bertangkai dari bambu atau kayu keras.

- Perisai

  Terbuat dari kayu ringan, tetapi liat. Ukuran panjang 1 – 2 meter dengan lebar 30 – 50 cm. Sebelah luar diberi ukiran atau lukisan dan mempunyai makna tertentu. Disebelah dalam dijumpai tempat pegangan.

- Mandau

  Merupakan senjata utama dan merupakan senjata turun temurun yang dianggap keramat. Bentuknya panjang dan selalu ada tanda ukiran baik dalam bentuk tatahan maupun hanya ukiran biasa. Mandau dibuat dari batu gunung, ditatah, diukir dengan emas atau perak atau tembaga dan dihiasi dengan bulu burung atau rambut manusia. Mandau mempunyai nama asli yang disebut “Mandau Ambang Birang Bitang Pono Ajun Kajau”, merupakan barang yang mempunyai nilai religius, karena dirawat dengan baik oleh pemiliknya. Batu-batuan yang sering dipakai sebagai bahan dasar pembuatan Mandau dimasa yang telah lalu yaitu: Batu Sanaman Mantikei, Batu Mujat atau batu Tengger, Batu Montalat.



Gambar 2.5 Mandau

Sumber: www.valiantco.com/mandau.html

- Dohong

  Senjata ini semacam keris tetapi lebih besar dan tajam sebelah menyebelah. Hulunya terbuat dari tanduk dan sarungnya dari

kayu. Senjata ini hanya boleh dipakai oleh kepala-kepala suku, Demang, Basir.

g. Tradisi Penguburan

Tradisi penguburan dan upacara adat kematian pada suku bangsa Dayak diatur tegas dalam hukum adat. Dalam sejarahnya terdapat tiga budaya penguburan di Kalimantan :

- Penguburan tanpa wadah dan tanpa bekal, dengan posisi kerangka dilipat.
- Penguburan di dalam peti batu (dolmen)
- Penguburan dengan wadah kayu, anyaman bambu, atau anyaman tikar. Ini merupakan sistem penguburan yang terakhir berkembang.

2.1. 3 DEFINISI NEO VERNAKULAR

Kata Vernakular berasal dari vernaculus (latin) berarti asli (native). Maka vernakular arsitektur dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Neo berasal dari bahasa yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Jadi neo-vernakular berarti bahasa setempat yang diucapkan dengan cara baru, arsitektur neo-vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosopi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya

mangalami pembaruan menuju suatukarya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Menurut Charles Jenks (1977 : hal. 306-308) Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan. Neo-Vernakular merupakan perpaduan antara bangunan modern dengan bangunan bata pada abad 19, Batu-bata tersebut ditujukan pada pengertian elemen-elemen arsitektur lokal, baik budaya masyarakat maupun bahan-bahan material lokal. Aliran Arsitektur Neo-Vernakular sangat mudah dikenal dan memiliki kelengkapan berikut ini : hampir selalu beratap bubungan, detrail terpotong, banyak keindahan dan bata-bata. Arsitektur neo-vernakular, banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sangat modern namun dalam penerapannya masih menggunakan konsep lama daerah setempat yang dikemas dalam bentuk yang modern. Arsitektur neo-vernakular ini menunjukkan suatu bentuk yang modern tapi masih memiliki image daerah setempat walaupun materialyang digunakan adalah bahan modern seperti kaca dan logam. Dalam arsitektur neo-vernakular, ide bentuk-bentuk diambil dari vernakular aslinya yang dikembangkan dalam bentuk modern.

A . CIRI-CIRI GAYA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR

Dari pernyataan Charles Jencks ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut :

- Selalu menggunakan atap bumbungan

  Atap bumbungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehinggalebih banyak atap yang di ibaratkan sebagai elemen pelidung dan penyambut dari padatembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan yang menyimbolkan permusuhan.
- Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)

  Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
- Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal.
- Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan.
- Warna-warna yang kuat dan kontras.
- Terdapat unsur-unsur baru dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern, tapi masih mempertimbangkan unsur setempat.

Dari ciri-ciri di atas dapat dilihat bahwa Arsitektur Neo-Vernakular tidak ditujukan pada arsitektur modern atau arsitektur tradisional tetapi lebih pada keduanya. Hubungan antara kedua bentuk arsitektur diatas

ditunjukkan dengan jelas dan tepat oleh Neo-Vernakular melalui trend akan rehabilitasi dan pemakaian kembali.

2.1. 4 FUNGSI PUSAT KEBUDAYAAN

Menurut keputusan Menteri Depdikbud No. 0221/0/1991, Pusat Kebudayaan sebagai unit pelaksana teknis kebudayaan memiliki fungsi :

- Mengadakan kegiatan pengolahan dan eksperimentasi karya seni.
- Mengadakan pameran dan pergelaran seni.
- Mengadakan c eramah, temu karya, lokakarya, dokumentasi, publikasi dan informasi seni.
- Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga Pusat Kebudayaan.

A. LINGKUP PELAYANAN DAN MISI OBYEK

1. Menyediakan tempat yang baik bagi benda-benda seni kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Timur
2. Sarana pembelajaran tentang seni dan kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Timur
3. Sarana apresiasi seni dan kebudayaan suku dayak kalimantan timur dengan berpegang teguh pada satu misi utama yaitu : Melestarikan seni dan budaya suku dayak Kalimantan timur sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

B. BATASAN SKALA PELAYANAN

Fungsi dari Pusat Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Timur ini adalah sebagai tempat pelayanan masyarakat umum dalam memperloleh pembelajaran / pengetahuan , tempat apresiasi seni, dan tempat bersosialisasi . Oleh karena itu dalam mencapai sasaran secara optimal maka rumusan skala pelayanan adalah :

- Pengelola gedung, mengelola segala kebutuhan dan pemeliharaan kebutuhan bangunan maupun benda-benda koleksi di dalamnya serta pelayanan kepada pengunjung.
- Pelaku seni, sebagai pelaku yang mengapresiasikan kegiatan yang berkaitan dengan Budaya Suku Dayak .
- Masyarakat umum, sebagai pengunjung yang ingin memperoleh pembelajaran , apresiasi , dan tempat bersosialisasi.

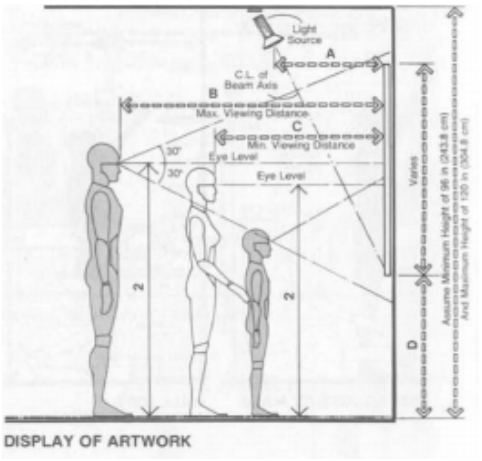
2. 2 STUDI ANTROPOMETRI

2. 2.1 ANALISA ERGONOMI DAN ANTROPOMETRI

A. Ruang Pamer

Dalam fasilitas ruang pamer terdapat display, idealnya jarak pandang antara pengunjung dengan benda display maksimal untuk pria maupun wanita dewasa yaitu 152,4-198,1 cm . Sedangkan jarak minimumnya adalah 76,2 – 106,7 cm dengan jarak sumber cahaya 40,6 – 61,0 cm.

	in	cm
A	16–24	40.6–61.0
B	60–78	152.4–198.1
C	30–42	76.2–106.7
D	36	91.4
E	20–24	50.8–61.0
F	51	129.5
G	33	83.8
H	18	45.7
I	40–44	101.6–111.8
J	80–88	203.2–223.5



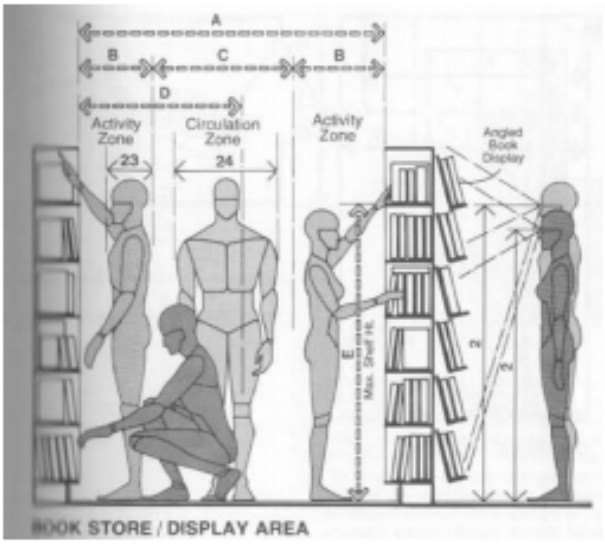
Gambar 2.6 Ergonomi dan Antropometri Ruang Pamer

(Sumber: Buku “Human Dimension & Interior Space” oleh Julius Panero & Martin Zelnik,1979)

B. Perpustakaan

Zona aktivitas yang meliputi sirkulasi antara manusia dengan display buku berjarak minimal 91,4 cm, jika posisi diplay saling berhadapan maka jarak minimal yang dibutuhkan yaitu 167,6 cm.

	in	cm
A	66 min.	167.6 min.
B	18 min.	45.7 min.
C	30 min.	76.2 min.
D	36	91.4
E	68	172.7
F	48	121.9
G	36 min.	91.4 min.
H	66	167.6
I	72	182.9
J	60–66	152.4–167.6



Gambar 2.7 Ergonomi dan Antropometri Display

(Sumber: Buku “Human Dimension & Interior Space” oleh Julius Panero & Martin Zelnik,1979)

2.3 STUDI BANDING

A. TAMAN BUDAYA JAWA BARAT

- Nama : Taman Budaya Jawa Barat
- Luas Tanah : 4.021,00 m2
- Alamat : Jln.Bukit Dago Selatan No. 53 Bandung 40135 Telp: (022) 250 5365.
- Waktu Operasional : Senin - minggu pukul 08-00 s/d 17-00 WIB.
- Pemilik : Pemerintah Propinsi Jawa Barat Dinas Pariwisata dan Kebudayaan
- Fungsi :
    - Pengembangan dan pemulihan seni budaya.
    - Peningkatan dan pemberdayaan kergaman seni budaya dan pariwisata.
    - Peningkatan apresiasi masyarakat terhadap seni budaya dan sadar wisata.
    - Pengembangan wawasan dan sensitifitas terhadap isu-isu seni budaya dan pariwisata.
    - Promosi dan pemasaran wisata budaya
    - Pelayanan teknis kegiatan seni budaya dan kepariwisataan
    - Penatausahaan dan rumah tangga Balai Pengelolaan

- **Struktur Organisasi**

Bagan 2.3 Struktur Organisasi Taman Budaya Jawa Barat

(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sesuai dengan Perda no 5 tahun 2002. Balai Pengelolaan Taman Budaya adalah merupakan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Pemda Jawa Barat yang berada di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Balai Pengelolaan Taman Budaya di pimpin oleh seorang Kepala Balai, yang dalam melaksanakan tugas sehari-harinya bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Secara teknis operasional di lapangan, pelaksanaan tugas pokok dan fungsi dibantu oleh tiga Seksi serta ditunjang oleh Subbag Tata Usaha.

- **Fasilitas**

  Taman Budaya Jawa Barat memiliki berbagai Macam fasilitas yang mendukung seperti :

a. Arena Panggung Terbuka *(Open Air Theater).*

Gedung utama yang dahulu digunakan sebagai Restoran Dago Tea House. Memiliki panggung dengan kapasitas tempat duduk yang mampu menampung hingga 1200 penonton. Untuk tempat duduk penonton terdiri atas dua buah tribun, yaitu tribun atas dan tribun bawah. Yang menarik adalah teater ini adalah teater terbuka, sehingga penonton juga dapat menikmati pemandangan keindahan kota Bandung dan menikmati kesejukan udara pegunungan. Beberapa pertunjukkan yang rutin di sini adalah tarian khas Jawa Barat yang terkenal yaitu Jaipongan. Pertunjukkan lainnya yaitu Karawitan, Angklung, Pantun Bubun, sandiwara, Tembang Sunda, Kuda Lumping, Wayang Golek.



Gambar 2.8 Teater terbuka Taman Budaya Jawa Barat

Sumber: chaluchu.wordpress.com

b. Teater Taman

Selain teater utama, terdapat juga teater taman yang berukuran lebih kecil. Yang dapat dinikmati sembari melihat keindahan taman di sini.

c. Galeri Pameran

Terdapat galeri di area teater yang sering digunakan sebagai tempat pameran seni rupa, lomba dan diskusi. Galeri terdiri atas dua buah ruangan yaitu di depan dan di belakang. Dahulu galeri ini dikenal dengan nama "Roemah Teh" yang sering dijadikan tempat minum teh seperti nama tempat utamanya yaitu Dago Tea House atau Rumah Teh Dago.

d. Sanggar Seni Tari

Karena berfungsi sebagai Balai Pengelolaan T aman Budaya Jawa Barat, maka di sini juga tersedia sanggar tari. Tempat ini digunakan sebagai pusat latihan tari Jawa Barat termasuk Jaipongan.

e. Perpustakaan

Pada bangunan utama juga terdapat perpustakaan untuk umum yang berisi koleksi buku-buku seni dan budaya.

f. Cindera Mata

Di Taman Budaya juga terdapat berbagai cindera mata khas Jawa Barat, baik kerajinan tangan, lukisan, wayang golek, dan juga cindera mata lainnya.

g. Boga Kuring

Di lantai atas gedung utama terdapat Cafe Boga Kuring. Dan berbagai sajian makanan khas Sunda di sini seperti nasi liwet, sayur asam, lalapan, dan karedok.

f. Wisma

Merupakan tempat menginap para seniman/budayawan yang berasal dari luar bandung yang sedang melakukan aktivitas kebudayaan di Taman Budaya Jawa Barat .



Gambar 2.9 Wisma / Penginapan Taman Budaya Jawa Barat

Sumber: http://dagogh.blogspot.com

g. Sekretariat

Merupakan tempat pelayanan Balai Pengelola Taman Budaya dimana kegiatan pengelolaan dilaksanakan yang di dalamnya terdiri dari Ruang Kepala, Ruang Kasubag Tata Usaha, Ruang Kasi dan Staf.

ANALISA :

- Fasilitasnya penunjang kegiatan seninya beragam, mulai fasilitas panggung terbuka hingga tertutup.
- Jarak antar fasilitas lain berjauhan, bertujuan untuk menyesuaikan kapasitas pengunjung berdasarkan pertunjukkan apa yang akan dituju.
- Sarana pendukung pameran tidak lengkap, belum ada sistem *way finding* yang informatif.
- Penyajian galeri tidak diutamakan, berhubungan dengan sarana display yang belum memadai.
- Interior ruangan belum memberikan sentuhan budaya Jawa barat secara maksimal,hanya terlihat lebih dominan kepada bangunan dan eksteriornya.